

**HUBUNGAN TOLERANSI DAN ADAPTASI SOSIAL DENGAN
PERILAKU SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS VIII
KOTA LUBUKLINGGAU**

AREN FRIMA
STKIP-PGRI LUBUKLINGGAU
Email: frimasoemantri@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara toleransi dengan perilaku sosial, hubungan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial, dan hubungan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial.

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei, yang bersifat deskriptif dan asosiatif korelasional. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau, dengan jumlah sampel 149 siswa.

Data dianalisis menggunakan ANAVA kemudian dilanjutkan dengan uji t dan uji f dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan positif antara toleransi dan perilaku sosial, (2) Terdapat hubungan positif antara adaptasi sosial dan perilaku sosial siswa, (3) Terdapat hubungan positif antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial.

Kata Kunci: Toleransi, Adaptasi Sosial, dan Perilaku Sosial

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Sekolah adalah langkah awal dalam pembentukan kehidupan yang menuntut individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta

berinteraksi dengan siswa lainnya dan warga sekolah yang mewarnai kehidupannya saat siswa tersebut menjalankan proses pembelajaran di sekolah.

Amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 yang menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Menjunjung tinggi nilai kemajemukan bangsa seharusnya menjadi elemen penting sebagai dasar dalam proses pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbiasa sejak dini untuk menghargai perbedaan suku, ras, agama, bahasa, letak geografis, dan bahkan perbedaan perilaku dan fisik yang dimiliki masing-masing individu.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai pikiran. Oleh karenanya sebagai makhluk Tuhan, manusia mempunyai kedirian, artinya antara orang satu dengan orang lain secara tertentu mempunyai perbedaan-perbedaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang mempunyai pribadi, mempunyai aku. Manusia sebagai individu hidup bersama-sama dengan individu lainnya, manusia hidup dengan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang hidup bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, tidak hidup secara naif saja

(secara wantah seperti kambing, ayam, lembu dan sebagainya) tetapi manusia hidup menciptakan berbagai hal untuk mencukupi dan memudahkan serta mengenakan hidupnya. Manusia juga disebut makhluk budaya. Manusia hidup menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain manusia hidup membudaya.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan interaksi dan perlu bersosialisasi dengan baik agar terwujud suatu perilaku sosial. Perilaku sosial dapat diartikan penyesuaian diri pada lingkungannya atau rangsangan sosialnya, hal ini terkait bahwa manusia cenderung ingin mengerti lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Selain itu manusia juga berkeinginan untuk mengontrol lingkungannya karena manusia cenderung berpikir sebab-akibat dan cenderung mengelompokkan segala sesuatu (baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya). Perilaku merupakan hasil pengalaman interaksi,

hubungan, dan proses sosial yang paling langsung pada diri seseorang.

Soekidjo Notoatmojo (2014 : 34) menjelaskan bahwa berdasarkan teori psikologi umum, perilaku pada dasarnya adalah totalitas penghayatan dan aktivitas, yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi antara berbagai macam kejiwaan seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan, fantasi, dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa gejala itu muncul bersama-sama dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, perilaku mempengaruhi dan menghasilkan 'bentuk' perilaku manusia tersebut, dan merupakan sifat-sifat umum atau gejala kejiwaan pada manusia. Sifat-sifat umum tersebut pada dasarnya mencakup 3 (tiga) gejala kejiwaan, yakni: pengenalan (kognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (konasi).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) yang tidak saja badan atau ucapan. Artinya, potensi reaksi yang ada dalam dirinya akan muncul berupa

perilaku aktual sebagai cerminan sikap yang sesungguhnya terhadap sesuatu. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dalam dirinya.

Kecenderungan siswa dalam berperilaku dapat berjalan dengan baik ketika anak tersebut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Perilaku yang baik ini juga dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut memiliki nilai-nilai dan sikap kemanusiaan seperti toleransi. Hubungan perilaku sosial anak dengan lingkungannya sangat mempengaruhi sikap mereka dalam bertoleransi dari cara bergaul, interaksi sosial dan menghormati satu sama lain. Sikap toleransi dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial akan mempengaruhi pembentukan perilaku negatif pada anak.

Menurut Giacomo Corneo dan Olivier Jeanne (2009 : 1) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa : *Tolerance - i.e. respect for diversity - is often viewed as a distinctive feature of modern western societies,*

one that clearly differentiates them from traditional ones. Whereas "traditional man" surrenders to social norms and heavily sanctions those who deviate, "modern man" accepts social alterity without raising his eyebrows. Tolerance may promote peaceful coexistence between diverse groups and favor individual self-actualization. Conversely, intolerance hinders the manifestation of proclivities and talents and demands a heavy toll on those who dare to be different. Minorities enjoy a substantial degree of protection only in tolerant societies, and that protection strengthens democratic political rights.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa perbedaan tidak harus menjadikan manusia saling bermusuhan antara satu dengan lainnya, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada di dunia ini. Oleh karena itu, perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dalam hal ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, bahwa semua penganut agama bisa hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang mereka

yakini. Dengan demikian, toleransi antar umat beragama bukan hanya sekadar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diterjemahkan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

Soerjono Soekanto (2006 : 5) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni: (1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan, (3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem, dan (5) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. Dari batasan-batasan tersebut, disimpulkan bahwa adaptasi sosial

merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.

Maka dapat dipahami bahwa anak yang mempunyai sikap toleransi dan adaptasi sosial kemungkinan memiliki kecenderungan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki sikap toleransi dan adaptasi sosial. Hal ini tercermin dalam teori Eric H. Erikson dalam Halid Patilima (2005 : 35) menurutnya masa anak-anak merupakan tahap penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Dalam perkembangannya, secara individu, anak memiliki kemampuan kreatif dan menyesuaikan diri yang perlu dihargai. Kemampuan tersebut akan membantu mereka dalam mengatur hidupnya kelak.

Sementara itu menurut J.B. Watson dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2002 : 67) meluncurkan pandangannya bahwa manusia bereaksi dengan lingkungannya, karena itu manusia belajar dari lingkungannya. Perilaku sosial

dikembangkan manusia berdasarkan stimulus yang sesuai selama proses pendidikan seseorang. Misalnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ramah, akan menjadi anak yang ramah.

Artinya dapat dipahami bahwa selama adaptasi berlangsung dan keseluruhan prosedur adaptasi berusaha untuk dipenuhi oleh setiap individu serta adanya campur tangan dari lingkungan eksternal, setiap individu akan mengalami perubahan dalam kehidupan sosialnya karena setiap individu akan menemukan individu lain dengan latar belakang yang berbeda, dimana mereka mulai melakukan interaksi dan lambat laun perbedaan yang ada diantara mereka akan menciptakan perubahan-perubahan sosial baru dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan tersebut meliputi: perubahan sikap dan perilaku, pemahaman terhadap toleransi.

METODE

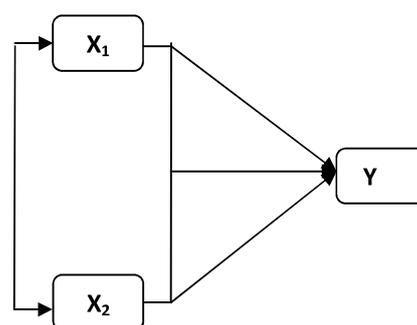
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang bersifat deskriptif dan asosiatif korelasional. Hal ini sesuai dengan

apa yang pernah dikemukakan oleh Neuman W. Lawrence dalam Sugiyono (2015 : 34) yang mendefinisikan bahwa pendekatan survei sebagai berikut: *Survey are quantitative beasth. The survey ask many people (call respondent) about their belief, opinions, characteristic, and past or present behavior. Survey are appropriate for research questions about self reported or behavior.*

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Sedangkan sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sendiri berjumlah 149 siswa dengan *sampling error* 5%. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampling acak sederhana atau *Simple Random Sampling*. Pada cara ini, pengambilan sampel di ambil dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata semua anggota populasi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan teknik kuesioner. Kuesioner yang berisi sejumlah pernyataan-pernyataan yang

pilihan jawabannya sudah disediakan oleh peneliti untuk dijawab oleh responden guna mengetahui informasi tentang hubungan toleransi dan adaptasi sosial dengan perilaku sosial siswa.



Gambar 1

Konstelasi Hubungan Antara Variabel

Keterangan:

X₁ : Toleransi

X₂ : Adaptasi Sosial

Y : Perilaku Sosial

HASIL

1. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Perilaku Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi dan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} =$ jauh lebih besar pada t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,10 > 1,66$.

Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 75,87 + 0,471X_1$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu skor pada toleransi menyebabkan peningkatan perilaku sosial sebesar 0,471 Pada konstanta 75,87.

Hasil analisis korelasi sederhana antara toleransi dengan perilaku sosial diperoleh koefisien korelasi 0,556. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi, maka semakin rendah perilaku sosial.

Besarnya sumbangan atau kontribusi toleransi dengan perilaku sosial dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana $(0,556)^2$ yaitu sebesar 0,3087. Secara statistik nilai ini memberikan makna bahwa 30,87% variasi yang terjadi pada toleransi dapat dijelaskan oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, toleransi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi merupakan salah

satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

Selanjutnya pada pengujian korelasi parsial toleransi dengan adaptasi sosial dan perilaku sosial diperoleh koefisien $r_{y.12}$ sebesar 0,538 dan koefisien determinasinya $r_{y.12}$ sebesar 0,538 hasil pengujian ini memberikan penjelasan bahwa 28,9 % variasi skor yang terjadi pada toleransi dalam situasi variabel perilaku sosial.

2. Terdapat Hubungan Positif antara Adaptasi Sosial dengan Perilaku Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara adaptasi sosial dan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} =$ jauh lebih besar pada t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,59 > 1,66$. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 66,39 + 0,563X_2$. Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap perubahan satu skor pada adaptasi sosial menyebabkan peningkatan perilaku sosial sebesar 0,563 Pada konstanta 66,39.

Hasil analisis korelasi sederhana antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial diperoleh koefisien korelasi 0,531 ($r_{y.12}$). Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterikatan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi adaptasi sosial, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

Sumbangan atau kontribusi adaptasi sosial dengan perilaku sosial dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana $(0,531)^2$ yaitu sebesar 0,2817. Secara statistik nilai ini memberikan makna bahwa 28,17% variasi yang terjadi pada adaptasi sosial dapat dijelaskan oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, adaptasi sosial memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel adaptasi sosial merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

Selanjutnya pada pengujian korelasi parsial adaptasi sosial dengan toleransi dan perilaku sosial diperoleh

koefisien $r_{y.12}$ sebesar 0,511 dan koefisien determinasinya $r_{y.12}$ sebesar 0,262 hasil pengujian ini memberikan penjelasan bahwa 26,2% variasi skor yang terjadi pada adaptasi sosial dalam situasi variabel perilaku sosial.

3. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Adaptasi Sosial secara Bersama-sama dengan Perilaku Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} =$ lebih besar pada F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu, $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $69,99 > 4,78$. Pola hubungan antara ketiga variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 28,853 + 0,395X_1 + 0,461X_2$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa setiap perubahan satu skor pada toleransi dan adaptasi sosial menyebabkan peningkatan perilaku sosial sebesar 0,395 dan 0,461 pada konstanta 28,853.

Hasil analisis korelasi ganda antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku

sosial diperoleh koefisien korelasi 0,700 ($r_{y.12}$). Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi dan adaptasi sosial pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi dan adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

Sumbangan atau kontribusi toleransi dan adaptasi sosial dengan perilaku sosial dapat diketahui dengan jalan mengkuadratkan perolehan koefisien sederhana $(0,700)^2$ yaitu sebesar 0,489. Secara statistik nilai ini memberikan makna bahwa 48,9% variasi yang terjadi pada toleransi dan adaptasi sosial dapat dijelaskan oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi dan adaptasi sosial merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

Selanjutnya pada pengujian korelasi parsial toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan

perilaku sosial diperoleh koefisien $r_{y.12}$ sebesar 0,700 dan koefisien determinasinya $r_{y.12}$ sebesar 0,489 hasil pengujian ini memberikan penjelasan bahwa 48,9% variasi skor yang terjadi pada toleransi dan adaptasi sosial dalam situasi variabel perilaku sosial.

PEMBAHASAN

1. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Perilaku Sosial

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi, maka semakin rendah perilaku sosial.

Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat J.P. Chaplin yang menyatakan bahwa toleransi adalah satu sikap liberalis, atau tidak mau campur tangan dan tidak mengganggu tingkah laku dan keyakinan orang lain.

Toleransi juga menjadikan seseorang memiliki perilaku sosial yang baik, di antaranya adalah sikap tolong-menolong, peduli sesama, dan kerja sama. Jiwa tolong menolong memberikan bimbingan untuk berbuat baik dengan hati. Sikap peduli sesama dapat membantu seseorang untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya, tetapi juga turut merasakannya. Saling bekerja sama mengenal bahwa tidak ada seorang manusia yang mampu hidup sendiri di dunia, mereka harus bekerja secara bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yahya Khisbiyah yang menyatakan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak kita setuju atau tidak kita sukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi mensyaratkan adanya penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang/keompok lain yang berbeda dengan kita. Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan

untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Intoleransi bisa terjadi pada tataran hubungan interpersonal, seperti hubungan antara kakak dan adik, orangtua dan anak, suami dan isteri, antarteman, atau antarkelompok, misalnya suku, agama, bangsa, dan ideologi. Oleh karena itu, toleransi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

2. Terdapat Hubungan Positif antara Adaptasi Sosial dengan Perilaku Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara adaptasi sosial dan perilaku sosial. Temuan ini didukung oleh pendapat Schneiders yang menyatakan bahwa adaptasi ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri dan orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat mengadakan penyesuaian dengan

baik atau tidak. Ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara adaptasi sosial dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi adaptasi sosial, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

Oleh karena itu, adaptasi sosial memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel adaptasi sosial merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial. Temuan ini juga senada dengan pendapat Moskowitz yang menyatakan bahwa adaptasi sebagai hubungan yang dipergunakan untuk menyertakan perilaku individu khususnya hubungan yang mengarah pada pengertian-pengertian yang dipergunakan individu untuk menggambarkan kebutuhan-kebutuhan, motif, dan kebiasaan. Kaitannya dengan perilaku ialah siswa akan cenderung dengan sadar mengikuti pola kehidupan sosial di tempat ia berada, untuk itu siswa sedari awal harus dibekali kemampuan dalam menyesuaikan diri

terhadap lingkungan sosial disekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu mendeteksi mana perilaku sosial yang baik dan mana perilaku sosial yang tidak baik.

3. Terdapat Hubungan Positif antara Toleransi dan Adaptasi Sosial secara Bersama-sama dengan Perilaku Sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial. Hal ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama dengan perilaku sosial adalah positif, artinya semakin tinggi toleransi dan adaptasi sosial pada siswa, maka semakin tinggi pula perilaku sosial. Sebaliknya, semakin rendah toleransi dan adaptasi sosial, maka semakin rendah perilaku sosial.

J.B. Watson meluncurkan pandangannya bahwa manusia bereaksi dengan lingkungannya, karena itu manusia belajar dari lingkungannya. Perilaku sosial dikembangkan manusia berdasarkan stimulus yang sesuai selama proses

pendidikan seseorang. Misalnya seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang ramah, akan menjadi anak yang ramah. Artinya, kecenderungan siswa dalam berperilaku dapat berjalan dengan baik ketika anak tersebut memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Perilaku yang baik ini juga dipengaruhi oleh bagaimana anak tersebut memiliki nilai-nilai dan sikap kemanusiaan seperti toleransi.

Hubungan perilaku sosial anak dengan lingkungannya sangat mempengaruhi sikap mereka dalam bertoleransi dari cara bergaul, interaksi sosial dan menghormati satu sama lain. Sikap toleransi dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial akan mempengaruhi pembentukan perilaku negatif pada anak. Dengan demikian anak yang mempunyai sikap toleransi dan adaptasi sosial kemungkinan memiliki kecenderungan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki sikap toleransi dan adaptasi sosial.

Oleh karena itu, toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama

memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sosial. Dengan demikian, variabel toleransi dan adaptasi sosial merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan perilaku sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai hubungan toleransi dan adaptasi sosial terhadap perilaku sosial, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara toleransi (X_1) dengan perilaku sosial (Y) pada siswa SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Dilihat dari besarnya peranan toleransi terhadap perilaku sosial dapat dikatakan bahwa perilaku sosial bisa meningkat dikarenakan adanya toleransi yang dimiliki siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif antara adaptasi sosial (X_2) dengan perilaku sosial (Y) pada siswa SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Dilihat dari besarnya peranan adaptasi sosial terhadap perilaku sosial dapat

dikatakan bahwa hasil belajar IPS bisa meningkat dikarenakan adanya adaptasi sosial yang dimiliki oleh siswa.

3. Terdapat hubungan positif secara bersamaan hubungan antara toleransi (X_1) dan adaptasi sosial (X_2) dengan perilaku sosial (Y) pada siswa SD Negeri Gugus VIII Kota Lubuklinggau. Jadi perilaku sosial dapat dipengaruhi dengan adanya toleransi dan adaptasi sosial secara bersama-sama. Sehingga penelitian ini mengatakan bahwa variabel (Y) perilaku sosial sangat berhubungan dengan kedua variabel bebas yaitu (X_1) toleransi dan (X_2) adaptasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Fudyartanta, Ki. (2010). *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G, Moskowitz. (2009), *The Psychology of Goals*. New York: Guildford Press.
- Giacomo Corneo dan Olivier Jeanne. *A Theory of Tolerance*, ed. Thomas Piketty and Frank Neher, in FU Berlin, <http://www.wiwiss.fuberlin.de/fachbereich/vwl/corneo/dp/TolerantPeopleJanuary3009.pdf> (diakses 21 Juni 2016).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). Depdikbud. Jakarta.
- Khisbiyah, Yayah. (2007). *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*. Surakarta: PSB-PSUMS.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Askara
- Patilima, Halid. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA,
- Schneiders,. (1955) *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Mc.Graw-Hill Book Co, Inc.
- Soekanto Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wirawan, Sarlito, Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.